

Representasi Nasionalisme pada Film “Susanti - Love All” dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes

Rika Ayu Perdana

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang
rikaayu22.96@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bersifat kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Unit analisisnya adalah kata (dialog), gambar (simbol), dan suara. Penelitian ini menemukan bahwa: 1) makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan nasionalisme pada film Susanti – Love All bisa dilihat baik melalui gambar/simbol, adegan, dan atau dialog. Dan 2) disajikan baik secara verbal maupun non verbal. Pada berbagai dialog mencerminkan doktrin unggulnya bangsa sendiri dan kemauan berkorban untuk bangsa dan negara. Representasi secara verbal ditunjukkan antara lain pada dialog untuk meraih kemenangan bagi Indonesia hingga pengakuan sebagai orang Indonesia meskipun belum mendapatkan kejelasan status kewarganegaraan.

Kata kunci: Representasi, Nasionalisme, Film, Semiotika

Pendahuluan

Kajian kesastraan terhadap film di Indonesia mungkin belum terlalu populer dibanding karya-karya sastra lainnya yang berupa tulisan, padahal dalam kesusatraan ada beberapa alat analisis yang bisa dipergunakan untuk mengkaji film diantaranya adalah analisis semiotik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tidak mudahnya memahami term-term dalam semiotika serta metode kerjanya, apalagi ketika harus mengaplikasikannya pada teks film tentunya membutuhkan tingkat kreativitas dan keterampilan yang tidak biasa. Akan tetapi, sebagaimana diutarakan oleh Irawanto (1999), semiotika sebagai suatu metode analisis pada film, mampu memberi ruang yang lebih luas dalam mengeksplorasi teks film, bahkan memunculkan kemungkinan bagi upaya

pembongkaran praktik ideologis di dalamnya.¹

Film, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, pada aspek tertentu bisa disejajarkan dengan drama, novel, bahkan prosa sebagai suatu karya fiksi naratif. Film memiliki sebagian besar unsur-unsur yang dimiliki karya-karya tersebut, meskipun dalam bentuk yang berbeda (bahkan tak jarang lebih lengkap/kompleks). Dalam kompleksitasnya, bagaimanapun, film juga bisa dipandang sebagai “bahasa” secara verbal maupun non verbal sehingga ia juga berfungsi sebagai sarana komunikasi. Arief (2013:358) menyampaikan dalam pendahuluannya, bahwa sebagai sarana komunikasi, bahasa memiliki fungsi tersampainya informasi dan pengalaman secara individual ataupun

¹ Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo

kultural. Secara individual mencakup di dalamnya berkaitan dengan tindakan individu, gagasan/ide, serta perasaannya tentang berbagai bidang hidup dan kehidupan. Sedangkan secara kultural, mewakili pengalaman kultural yang mencerminkan aturan berpikir dan berperilaku individu ataupun kelompok sebagai bagian dari sistem sosial, budaya, dan artefak.²

Latar budaya memiliki keunikan tersendiri dalam membedakan antara satu kelompok masyarakat tertentu dengan yang lainnya. Pengorganisasian tanda-tanda untuk diinterpretasikan, sejatinya adalah salah satu bentuk adanya interaksi dan atau komunikasi antara simbol/tanda berupa suatu bahasa yang merepresentasikan budaya dimana tanda/symbol itu dimunculkan. Hubungan antara budaya dan komunikasi, sebagaimana dijelaskan Arief (2015:64), yakni 1) dalam budaya terdapat sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi, dan 2) melalui komunikasi (ingat: fungsi instrumental bahasa) unsur-unsur suatu budaya dapat diperoleh dan dipelajari (baca: dialihgenerasikan).³

Perkembangan teknologi seiring dengan proses globalisasi menyuguhkan pelbagai hal baik positif ataupun negatif. Generasi saat ini dimanjakan dengan teknologi audio-visual (baca: gawai/*gadget*) yang ada dalam genggamannya. Siapapun bisa mengakses ajaran, petunjuk, instruksi panduan tentang hal apapun dengan mudah. Teknologi global meniscayakan hilangnya batas-batas, tak terkecuali batas negara (dalam konteks

komunikasi dan akulturasi budaya). Keadaan ini tentunya mengakibatkan munculnya berbagai kemungkinan positif maupun negatif. Transformasi informasi, wacana, kultur-budaya, bahkan ideologi, menemukan ruangnya dengan sangat luas dan mudah. Salah satu aspek yang terancam keberadaannya dengan adanya globalisasi, adalah nasionalisme.

Studi semantik Guido Zernatto (1944) sebagaimana dikutip oleh Supardan, memaparkan bahwa kata '*nation*' berasal dari bahasa Latin '*natio*', memiliki akar kata '*nascor*' yang diartikan sebagai 'saya lahir'. Setelah abad ke-18, kata *nation* memiliki makna positif dan menjadi umum dipakai di Prancis. Parlemen Revolusi Prancis saat itu menyematkan sebutan kepada diri mereka sebagai *assemblee nationale* (majelis nasional) sebagai penanda adanya transformasi institusi politik dari yang sifatnya eksklusif dan diperuntukkan hanya kepada kaum bangsawan ke sifat egaliter yang mengindikasikan adanya persamaan hak pada semua kelas sosial dalam berpolitik. Hal inilah yang kemudian dianggap sebagai mula arti kata *nation* menjadi seperti saat ini, merujuk ke sekelompok manusia atau bangsa yang menjadi penduduk resmi suatu negara. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan nasionalisme sebagai 'paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan.

Bertolak pada realitas sedemikianlah, di sini kami ingin melakukan penelitian terhadap salah satu film dengan memfokuskan kajian semiotik secara khusus terhadap representasi nasionalisme pada film. Di antara sekian banyak film nasional, "Susi Susanti – Love All" menjadi pilihan penulis untuk diteliti disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, film ini

² Arief, Nur Fajar. 2013. *Eksplorasi Orientasi Budaya Indonesia dalam Wacana Jurnalistik Berbahasa Indonesia*. Jurnal Litera, Oktober 2013, Vol 12 No 2.

³ Arief, Nur Fajar. 2015. *Analisis Wacana Eksplanatif*. Malang: Worldwide Readers.

dirilis belum terlalu lama yaitu Oktober 2019 dan penulis belum menjumpai adanya penelitian tentangnya. Ke dua, film ini memiliki latar kisah yang cukup ironis yakni latar belakang tokoh utama yang notabene adalah warga keturunan asing (etnis Tionghoa), dituntut agar memperjuangkan ‘spirit’ nasionalis negara yang ketika itu (dalam latar film) masyarakatnya memperlakukan etnisnya secara kurang bersahabat. Dan ke tiga, bagaimana sistem tanda yang dipergunakan oleh sutradara film ini dalam merepresentasikan makna nasionalisme pada filmnya.

Analisis semiotika memiliki banyak ragam sesuai dengan tokoh-tokoh yang mengusungnya, di antara tokoh yang dikenal dalam analisa semiotika adalah model Roland Barthes. Menurut Barthes, objek-objek kultural yang ada bisa diolah secara tekstual. Teks di sini tidak hanya terbatas dan berkaitan dengan bahasa saja, akan tetapi bisa secara lebih umum dan luas. Pada gagasan ini, semiotika bisa dipergunakan untuk meneliti beragam teks seperti puisi, novel, drama, film, bahkan berita dan iklan. Berangkat dari latar belakang ini penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul: Representasi Nasionalisme pada Film “Susi Susanti – Love All” dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pendekatan semiotik. Menurut Semi (1990:85), pendekatan semiotik bertolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki suatu sistem sendiri, yang memiliki dunianya sendiri, sebagai suatu realitas yang hadir atau dihadirkan di hadapan pembaca yang di dalamnya terkandung potensi komunikatif yang ditandai dengan adanya lambang-lambang

kebahasaan yang khas yang memiliki nilai artistik dan dramatik.⁴

Data penelitian ini bersumber dari obyek dimana data diperoleh (Arikunto, 1996:102).⁵ Data yang dimaksud dalam penelitian ini bersumber dari film Susi Susanti - Love All yang akan diuraikan (dibahasakan) dari kondisi asalnya yang berupa proyeksi layar berbentuk visual atau gambar bergerak. Data tersebut bisa berbentuk verbal ataupun nonverbal, yaitu berupa adegan atau pun simbol-simbol tanda tertentu.

Proses analisis data pada penelitian ditempuh dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Observasi adalah dengan melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis dengan cara menonton dan mengamati dialog-dialog, serta adegan-adegan dalam film. Kemudian mencatat, dan menganalisisnya sesuai pendekatan penelitian yang digunakan. Selanjutnya proses dokumentasi dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan film melalui internet dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian. Adapun analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan dalam film Susi Susanti - Love All yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, data dianalisis dengan model semiotik Roland Barthes yaitu dengan cara mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam setiap masing-masing adegan.

Hasil dan Pembahasan Representasi Nasionalisme Pada Film Susi Susanti – Love All

⁴ Semi, Atar M. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

⁵ Arikunto, Suharsini. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Representasi adalah proses pengkodean (*encoding*) dan memperlihatkan (*display*) bentuk-bentuk simbolik yang mencerminkan posisi ideologis. Dalam Saiful Totona (2010:277), Tim O'Sullivan membedakan istilah representasi pada dua pengertian, yakni (a) representasi sebagai suatu proses dari *representing*, (b) representasi sebagai produk dari proses sosial *representing*. Sehingga pada tatanan pertama merujuk pada proses, sedangkan yang kedua merujuk kepada produk dari perbuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna.⁶

Sedangkan menurut (Stuart Hall, 1997) ada dua proses representasi, (a) *representasi mental*, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing, *representasi mental* masih merupakan sesuatu yang abstrak. (b) 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus melalui proses penerjemahan ke dalam "bahasa" yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda atau simbol-simbol tertentu.⁷

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama untuk memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardianto, dkk., 2007:130).⁸ Menurut Nicholas Tanis, film merupakan

serangkaian gambar yang bertujuan untuk diproyeksikan pada layar yang dengannya tercipta sebuah ilusi atau tipuan gambar yang hidup dan bergerak (Rabiger, *et. all.*, 2013).⁹

Boyd Shafer dalam (Adisusilo 2005:5), memaknai nasionalisme dalam berbagai pengertian. Hal ini terjadi karena kondisi objektif dan subjektif suatu bangsa yang berbeda-beda. Boyd Shafer membedakan nasionalisme dalam 5 (lima) pengertian.¹⁰ Melalui lima kategori pengertian ini, peneliti akan menunjukkan representasi nasionalisme pada film *Susi Susanti – Love All* sebagai berikut:

1. Nasionalisme adalah rasa cinta tanah air, ras, bahasa, atau budaya yang sama. Oleh karena itu nasionalisme disini memiliki makna yang sama dengan patriotisme. Pada kategori pengertian ini, film *Susi Susanti – Love All* menampilkan pada berbagai adegan dan dialog. Banyaknya simbol bendera merah-putih, bahkan yang tidak dalam bentuk bendera yakni kain berwarna merah dan putih, banyak dijumpai dalam film ini. Begitu pula kecintaan pada ras, bahasa, atau budaya. Hal ini bisa dilihat pada penggunaan beberapa dialog yang memunculkan bahasa Sunda, Jawa, Batak, bahkan China. Pada adegan bisa disaksikan seperti misalnya para penonton yang terdiri dari berbagai etnis/ras, kompak bersorak mendukung jalannya pertandingan. Adanya lagu kebangsaan bahkan lagu mainan anak-anak yang mencirikan keaslian Indonesia juga mengindikasikan

⁶ Totona, Saiful. 2010. *Miskin itu Menjual: Representasi Kemiskinan sebagai Komodifikasi Tontonan*. Yogyakarta: Resist Book.

⁷ Hall, Stuart (Ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.

⁸ Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

⁹ Rabiger, *et. all.* 2013. *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. Burlington: MA.

¹⁰ Adisusilo, Sutarjo. 2005. *Sejarah Pemikiran Barat dari yang Klasik Sampai yang Modern*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- adanya kecintaan terhadap budaya Indonesia.
2. Nasionalisme merupakan suatu doktrin yang mana menyatakan bahwa bangsanya sendirilah yang paling dominan dan tinggi diantara bangsa-bangsa yang lain. Doktrin ini disertai dengan tindakan yang agresif.
Aspek representasi makna ini bisa disaksikan salah satunya pada adegan ketika Try Sutrisno menancapkan pin-pin bendera merah putih ke atas peta yang menggambarkan negara lain selain Indonesia. Doktrin yang ditekankan bahwa Indonesia harus memenangi pertandingan-pertandingan yang dihadapi, serta upaya agresif dalam mewujudkan doktrin-doktrin itu terlihat jelas dengan memulangkan beberapa warga negara keturunan yang masih ada di China untuk menjadi pelatih bahkan turut berjuang memenangkan Indonesia.
 3. Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan kepada suatu individu bahwa mereka hanya hidup untuk bangsa dan bangsa juga hidup demi bangsa itu sendiri.
Dogma nasionalisme ini bisa diketahui di antaranya ketika papa Susi menekankan agar Susi mampu meraih medali emas untuk bangsa Indonesia. Selain itu, dialog Alan Budikusuma saat mengetengahkan bahwa pejuang sejati adalah mereka yang turut berjuang meskipun tidak jadi juara. Serta tentu saja penjelasan Susi Susanti kepada reporter CNN bahwa ia adalah orang Indonesia, terlepas dari apa ia diakui atau tidak, bahkan dalam posisi itu Susi masih belum mendapatkan kejelasan status kewarganegaraan.
 4. Nasionalisme berarti suatu kebaktian mistis terhadap organisasi

sosial yang kabur, atau bahkan sesuatu yang dikodrati sebagai bangsa atau *volk* yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.

Pada makna ini, PBSI bisa dipandang sebagai organisasi sosial dimana di dalamnya para anggota harus mengabdikan diri secara maksimal untuk berprestasi. Karena bagaimanapun, PBSI adalah bagian dari elemen sosial negara Indonesia yang harus mengedepankan dan memperjuangkan persatuan dan kesatuan dalam meraih prestasi yang akan mengharumkan bangsa Indonesia. Hal ini nampak secara jelas pada dialog MF. Siregar “Ya, negara kita ini memang masih banyak tantangannya. Tapi kalau badminton bisa mempersatukan dan memperkuat negara, kenapa tidak?!”

5. Nasionalisme merupakan suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan *prestise*.
Pada film Susi Susanti – Love All ini, representasi nasionalisme di aspek ini lebih banyak ditampilkan secara ironi. Masih adanya diskriminasi ras, kerusuhan reformasi 1998, aksi brutal pada etnis China, dan polemik status kewarganegaraan, menunjukkan bahwa pada latar waktu kejadian film ini keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan, dan *prestise* begitu sangat ingin diraih terutama oleh warga keturunan Tionghoa. Potret keinginan ini sebenarnya justru bisa diartikan bahwa warga keturunan Tionghoa memiliki semangat nasionalisme itu, buktinya sebagian besar mereka masih bersedia memperjuangkan keinginan mereka dan hanya sebagian kecilnya saja yang melakukan perpindahan status kewarganegaraan.

Denotasi, Konotasi, dan Mitos Pada Film Susi Susanti – Love All Sesuai Perspektif Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001:208) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peran sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2016:63).¹¹

Menurut Hawkes, Semiologi Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya. Meski begitu, Barthes tak hanya berfokus pada proses penandaan, ia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan dalam proses penandaan itu sendiri. Artinya tetap dalam diskursus semiologinya itu. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda; tanda tersebut akan menjadi penanda baru (Kurniawan, 2001:22).¹²

¹¹ Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

¹² Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara.

Gambaran tentang konsep Barthes terkait denotasi dan konotasi di atas, bisa dilihat pada tabel peta tanda Roland Barthes sebagai berikut:

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Tabel Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.¹³

Dari berbagai simbol yang merepresentasikan nasionalisme pada film Susi Susanti – Love All, peneliti mengklasifikasikannya ke dalam Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam; 1) Simbol/Gambar, 2) Adegan/Narasi Latar Suara, dan 3) Dialog. Ketiga klasifikasi tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1. Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Simbol/Gambar

¹³ Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Terdapat banyak denotasi yang berbentuk simbol atau gambar dalam film *Susi Susanti – Love All* yang bisa dikonotasikan ke arah nilai atau makna nasionalisme. Dan sebagaimana perspektif semiotika Barthes, bahwa makna konotasi adalah ERC. Jika E adalah Ekspresi (Expression), C adalah isi (Contenu/Concept), dan R adalah hubungan keduanya (E-C) yang membentuk tanda. Ekspresi atau denotasi ini menjadi sistem tanda pertama yang memunculkan makna secara konotasi yang tampak ke permukaan secara eksplisit, dan pada akhirnya sistem konotasi itu akan menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit yang oleh Barthes dinamai sebagai kawasan ideologi atau mitologi.

Salah satu penggunaan ekspresi nasionalisme dalam film *Susi Susanti – Love All* adalah simbol warna merah putih. Ada yang secara jelas berbentuk bendera, ada pula yang berbentuk aksesoris atau hiasan dari kain berwarna merah dan putih. Pada tanda ini, secara umum bisa saja memunculkan persepsi atau interpretasi yang beragam, mengingat bahwa negara yang memiliki simbol berupa bendera dengan warna merah-putih tidak hanya Indonesia. Sebut saja semisal negara Monako, juga memiliki bendera yang sama persis dengan negara Indonesia. Akan tetapi, dengan mencermati bahwa film ini dibuat oleh orang Indonesia dan juga latar alur ceritanya juga di Indonesia, maka dengan sendirinya konotasi yang muncul akan dikaitkan dengan negara Indonesia.

Konotasi tersebut tentu saja akan berhubungan dengan makna nilai-nilai yang umum berlaku sesuai dengan latar historis dan kultural bangsa Indonesia dalam mengartikan simbol warna merah dan putih. Seperti ketika muncul konotasi yang menghubungkan simbol

merah putih ini dengan semangat keberanian (merah) dan kesucian (putih). Sehingga pada gilirannya, konotasi eksplisit ini dihubungkan dengan mitos (makna implisit) yang tercermin dalam adegan-adegan film yang mengilustrasikan bangkitnya semangat dan moralitas dalam pertandingan badminton serta hal-hal lain yang berhubungan dengan semangat keberanian serta kesucian.

Denotasi, konotasi, dan mitos yang mengemuka dalam bentuk patung bahkan simbol agama dengan sendirinya juga harus dihubungkan dengan konteks sosiokultur Indonesia. Seperti halnya patung Lapangan Banteng dan simbol-simbol agama berupa bulan bintang dan salib, tentu saja tidak bisa dipisahkan dengan latar belakang historis dan nilai-nilai normatif yang ada di Indonesia. Bahwa agama Yahudi misalnya, bukanlah agama yang diakui oleh undang-undang ada di Indonesia, maka simbol agama Yahudi pun tidak didapati pada film *Susi Susanti – Love All*.

2. Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Adegan/Narasi Latar Suara

Film *Susi Susanti – Love All* juga memiliki keragaman yang relatif kaya baik dalam aspek petanda maupun penanda. Pada adegan/narasi latar suara misalnya, dapat kita jumpai pada adegan ketika beberapa kalangan yang menggambarkan multi etnis bahkan ras sekaligus kelas sosial dengan semangat kebersamaan menonton dan menyemangati pertandingan yang dilakukan oleh Susi Susanti dan para atlet lainnya.

Semangat kebersamaan itu tidak hanya ditandai dengan multi etnik; Jawa, Batak, dan lain-lain. Tapi juga multi ras; China, Arab, dan yang lainnya yang sudah menjadi warga negara Indonesia. Serta multi agama; Islam dan Kristen juga berbagai kelas

sosial, seperti; pedagang kaki lima, bisnisan, militer, dan lain-lain. Yang mana kesemua itu berkesan memunculkan semangat kebersamaan yang merupakan bagian dari representasi nasionalisme.

Munculnya mitos (makna implisit) kecintaan terhadap negara yang ditandai dengan latar suara berupa lagu-lagu kebangsaan yang hanya ada di Indonesia dapat kita tangkap salah satunya sewaktu pada atlet dan petinggi PBSI mengangkat tangan menghormati bendera merah-putih dengan diiringi suara lagu Tanah Airku.

3. Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Dialog

Dialog dalam film *Susi Susanti Love All* bisa dikatakan padat akan kritik sosial terutama berkaitan dengan isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Kita ambil salah satu contoh pada dialog antara MF. Siregar dengan Pak Tong sebagai berikut:

MF : “Itu kenapa kalian kita panggil pulang, supaya disiplin datangnya dari atlit juga. Apalagi atlit dunia.”

Tong : “Bisa aja, Pak. Kami emang kelas dunia, tapi bendera kami masih merah lho Pak.”

MF : “Begini, bagaimana kalau semangat merah nih kita teruskan. Tapi, kita tambah putih, niat untuk ibu pertiwi.”

Ucapan Pak Tong “tapi bendera kami masih merah lho Pak.” Kata (baca:ekspresi) merah di sini bisa memiliki beberapa makna, yaitu; bendera China, semangat keberanian,

dan ketika dikaitkan dengan latar kultrural historis bangsa Indonesia juga bisa dihubungkan dengan komunis. Munculnya pengembangan makna seperti ini, oleh Barthes disebut sebagai konotasi.

Kepiawaian MF dalam retorika, menyambung dialog tersebut dengan kata (sebagai ekspresi) “bagaimana kalau semangat merah nih kita teruskan. Tapi, kita tambah putih, niat untuk ibu pertiwi.” Dari dialog ini, kata “putih” yang diucapkan MF bisa dikonotasikan sebagai sambungan dari kata “merah”nya Tong, sehingga menjadi merah-putih. Hal ini diperkuat dengan pengekspresian MF menggunakan kata “ibu pertiwi”. Bahwa penekanan terhadap pengertian ibu pertiwi yang juga memiliki konotasi kecintaan dan ketundukan pada ibu (sebagai simbol orang yang melahirkan) adalah varian nama (ekspresi) selain kata “merah-putih” terhadap negara Indonesia. Hal ini bisa disebut sebagai proses metabahasa, atau dalam linguistik disebut juga sinonimi.

Simpulan dan Saran

Setelah melakukan kajian semiotik representasi nasionalisme pada film *Susi Susanti – Love All*, kemudian mengulasnya dalam pembahasan. Hasil kajian peneliti rumuskan sebagaimana tujuan penelitian, yakni:

Pertama, makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan nasionalisme pada film *Susi Susanti – Love All* bisa dilihat baik melalui gambar/symbol, adegan, dan atau dialog. Pada gambar/symbol bisa diketahui dari adanya bendera merah-putih, corak warna merah-mutih dalam berbagai bentuk, tempat ibadah, patung, yang kesemuanya berkonotasi pada kecintaan terhadap tanah air, pluralisme, kedamaian, hingga

semangat patriotisme. Pada adegan juga bisa dijumpai adanya nilai-nilai dogmatik untuk menjaga persatuan dan kesatuan dari realitas plural yang ada seperti yang ditampilkan pada adegan penonton pertandingan melalui televisi yang terdiri dari berbagai elemen dan kelas sosial masyarakat. Selain itu, representasi nasionalisme juga terdapat pada berbagai dialog yang mencerminkan doktrin unggulnya bangsa sendiri, kemauan berkorban untuk bangsa dan negara, kepercayaan diri untuk meraih prestasi sebagai bentuk rasa bakti pada negara, serta keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan *prestise*.

Kedua, representasi nasionalisme pada film Susi Susanti – Love All disajikan baik secara verbal maupun non verbal. Non verbal seperti simbol bendera merah-putih, patung Lapangan Banteng dan Tugu Monas, menancapkan pin bendera di atas gambar peta negara selain Indonesia sebagai ekspresi penguasaan (harus memenangi pertandingan), lagu kebangsaan, beberapa bahasa suku di Indonesia, serta gambaran penduduk yang multi-etnik. Secara verbal yaitu berupa motivasi meraih medali emas untuk Indonesia, tetap bertahan untuk meraih kemenangan bagi Indonesia, hingga pengakuan sebagai orang Indonesia meskipun belum mendapatkan kejelasan status kewarganegaraan.

Berdasarkan pada simpulan penelitian ini, serta kajian yang sudah dipaparkan tentang representasi nasionalisme pada film Susi Susanti – Love All dapat disarankan beberapa hal berikut:

Pertama, untuk peneliti lain. Penelitian ini hanya mengkaji aspek semiotik representasi nasionalisme, oleh karena itu kajian ini lebih memfokuskan pada hal-hal simbolik yang didapati dari

gambar, adegan, maupun dialog. Sesungguhnya, kajian ini bisa lebih dikembangkan dengan mengulas aspek hermeneutik sebagai representasi nilai nasionalisme yang ada pada film Susi Susanti – Love All ini. Dengan melanjutkan penelitian ini pada aspek hermeneutik, diharapkan akan lebih bisa menangkap secara utuh representasi nasionalisme yang terkandung di dalam film ini. Karena tentunya ulasan historis (sebagai bagian dari kajian hermeneutik) bisa menunjukkan latar problematik yang banyak disajikan secara ironi oleh film Susi Susanti – Love All.

Kedua, untuk pembaca sastra. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pembaca tentang representasi nasionalisme dalam film. Sedangkan untuk para pengajar, hasil kajian ini kami harapkan bisa memberikan kontribusi materi pemahaman yang bisa digunakan untuk sarana pembelajaran pembangunan karakter ideologis.

Daftar Rujukan

- Adisusilo, Sutarjo. 2005. *Sejarah Pemikiran Barat dari yang Klasik Sampai yang Modern*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arief, Nur Fajar. 2013. *Eksplorasi Orientasi Budaya Indonesia dalam Wacana Jurnalistik Berbahasa Indonesia*. Jurnal Litera, Oktober 2013, Vol 12 No 2.
- Arief, Nur Fajar. 2015. *Analisis Wacana Eksplanatif*. Malang: Worldwide Readers.

- Arikunto, Suharsini. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hall, Stuart (Ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatera.
- Rabiger, et. all. 2013. *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. Burlington: MA.
- Semi, Atar M. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Totona, Saiful. 2010. *Miskin itu Menjual: Representasi Kemiskinan sebagai Komodifikasi Tontonan*. Yogyakarta: Resist Book.